



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kitab suci yang memiliki *uslūb* yang tinggi lagi sarat makna, diturunkan kepada bangsa Arab yang dikenal keahliannya dalam bidang sastra dan bahasa¹. Meskipun mukjizat al-Qur'an tidak hanya terletak dalam aspek kesastranya, namun kemukjizatan dalam sastra merupakan hal yang pertama ditujukan kepada masyarakat Arab. Turunnya al-Qur'an membuat banyak penyair Arab menundukkan kepala dan kagum, salah satunya al-Walīd bin Mughirah yang diungkapkan dalam syairnya:

فَمَا أَقُولُ فِيهِ، فَوَاللَّهِ مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ أَعْلَمُ بِالشَّعَارِ مَنِّي، وَلَا أَعْلَمُ بِرَجْزِهِ مَنِّي، وَلَا بِقَصِيدِهِ،
وَلَا بِالشَّعَارِ الْجَنِّ، وَاللَّهِ مَا يُشْبِهُ الَّذِي يَقُولُ شَيْئًا مِنْ هَذَا، وَوَاللَّهِ إِنَّ لِقَوْلِهِ لَحَلَاوَةً وَإِنْ عَلَيْهِ
لَطَلَاوَةٌ، وَإِنَّهُ لَمُشِيرٌ أَعْلَاهُ مُعْدِقٌ أَسْفَلُهُ، وَإِنَّهُ لَيَحْطِمُ مَا تَحْتَهُ، وَإِنَّهُ لَيَعْلُو، وَمَا يُعْلَى²

Apa yang harus aku katakan kepada mereka, Demi Allah tidak ada dari kalian seseorang yang lebih mengetahui syair Arab daripada aku, dan tidak ada orang yang lebih mengetahui tentang rajaz dan qasidah bahkan syi'ir jin daripada aku. Apa yang diucapkan Muhammad tidak serupa dengan ini semua. Demi Allah apa yang diucapkan (al-Qur'an) itu manis, dan memiliki *thawalah* (kenikmatan dari ucapan yang diterima jiwa), bagian atasnya berbuah sedangkan bagian bawahnya begitu subur. Perkataannya begitu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya, dan menghantam apa yang ada di bawahnya.

Tidak hanya bangsa Arab, keindahan bacaan al-Qur'an juga dirasakan oleh bangsa jin, sebagaimana difirmankan Allah pada surah Jinn ayat 1:

قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا³

¹ Mardjoko Idris, *Stilistika al-Qur'an* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), x.

² Abu Bakr Abd al-Razzaq, *Tafsīr Abd al-Razzāq*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), p. 362.

³ QS. Jinn, [72]: 1.

Katakanlah (Muhammad): telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur'an yang kubaca) kemudian mereka mengatakan "kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan."⁴

Al-Qur'an dalam lingkup kajian sastra memiliki karakteristik tersendiri.

Disisi lain ia memiliki ciri seperti syair, namun ia bukan syair yang mewajibkan *wazan arudl* (sajak) dan *qafiyah* (rima). Memiliki ciri seperti sastra, namun substansinya bukan sastra. Dalam *Al-Sūrah al-Adabiyah fī al-Qur'an al-Karīm*,

Dr. Salahuddin abd al-Tawwab menyatakan:

وَمَعَ أَنَّ الْقُرْآنَ جَاءَ بِهَذَا اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ الْمُبِينِ، وَعَلَى طَرِيقَةِ الْعَرَبِ فِي الْأَدَاءِ وَالتَّعْبِيرِ، لَكِنْ هِيَ هَاتِ أَنْ تُرْقِيَ أَسْلُوبَهُمْ إِلَى أَسْلُوبِهِ مَعَ كَثْرَةِ مَا جَاءُوا مِنْ مَحَاسِنِ الشَّعْرِ وَعُيُونِ النَّثْرِ. إِذْ إِنَّ لُغَةَ الْقُرْآنِ تَدَفَّقَتْ بِأَسْلُوبٍ مُبْدِعٍ لَا عَهْدَ لِلْأَسْمَاعِ بِمِثْلِهِ، فَلَا هُوَ مَوْزُونٌ مُقَفًى، وَلَا هُوَ مُرْصَعٌ مُسَجَّعٌ يَتَجَزَأُ فِيهِ الْمَعْنَى فِي عَدَدٍ مِنَ الْفَقْرِ وَلَا هُوَ مُرْسَلٌ يَطْرُدُ أَسْلُوبُهُ دُونَ تَقْطِيعٍ أَوْ تَسْجِيعٍ⁵

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang jelas, dan teknik bahasa Arab dalam penggunaan dan ekspresinya, namun mustahil jika bahasa Arab yang digunakan dalam syair dan prosa yang indah mampu melampaui gaya bahasa al-Qur'an. Sebab bahasa al-Qur'an mengalir dengan gaya yang inovatif yang belum pernah terdengar sebelumnya, al-Qur'an tidak berwazan maupun bersajak, al-Qur'an tidak tersusun dari sajak yang terbagi-bagi maknanya dalam beberapa bait. Namun al-Qur'an tidak hilang kekhasan bahasanya tanpa pola susunan bait dan sajak.

Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra Arab. Al-Qur'an merupakan inspirator dalam lahirnya berbagai disiplin ilmu, salah satunya ilmu sastra Arab (*balāghah*). Sebagaimana diketahui sastra Arab yang muncul sejak zaman pra Islam mencerminkan karakter bangsa Arab. Menurut al-Jahīz kemampuan berbahasa orang Arab muncul secara spontan dan alami tanpa adanya teknik pengolahan kata yang rumit. Mereka hanya perlu fokus pada

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 782.

⁵ Shalahuddin Abd al-Tawwab, *al-Şūrah al-Adabiyah fī al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: al-Syirkah al-Miṣriyah li al-Nashr, 1995), p. 2.

garis besar pembicaraan maka kata-kata akan mengalir dengan lancar. Karena cenderung mengikuti naluri dan bakat alami mereka, sehingga mereka tidak memperhatikan teknik sastra.⁶ Tradisi Islam menempatkan al-Qur'an sebagai puncak sastra (*nahj al-balāghah*), karena al-Qur'an sendiri merupakan embrio dari lahirnya ilmu *balāghah*.

Ilmu Balāghah memiliki kedudukan yang penting sebagai sarana untuk memahami rahasia keajaiban al-Qur'an dan dari aspek mana Allah membuat orang Arab tidak mampu membuat semisal al-Qur'an. Selain itu ilmu *balāghah* sangat penting dalam memahami isi al-Qur'an, mengetahui hukum halal haram dalam al-Qur'an. Oleh karena itu ilmu *balāghah* dikenal dengan ilmu *dalāil al-i'jāz* (ilmu tentang tanda-tanda kemukjizatan al-Qur'an). Al-Hillī dalam bukunya mengatakan “Ilmu yang pantas diajarkan setelah mengenal Allah adalah memahami hakikat kalamnya agar terhindar dari bahaya keraguan dan kegelapan dan tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali dengan ilmu”.⁷ Al-Suyuthi dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* mengatakan “Ilmu *balāghah* merupakan salah satu pilar penting bagi seorang mufassir, karena seorang mufassir harus memperhatikan apa yang terkandung dalam kemukjizatan al-Qur'an, dan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan ilmu ini”.⁸

Surah al-Raḥmān merupakan surah ke-55 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 78 ayat. Surah al-Raḥmān merupakan surah makkiyah, sama halnya surah makkiyah lainnya surah ini berisi tentang pemantapan akidah. Namun surah ini

⁶ Manāhij al-Jāmi'ah, *Al-Balāghah al-Bayān wa al-Badī'* (Malaysia: Jāmi'ah al-Madīnah al-Ilmiyah, 2011), p. 297-298.

⁷ Ṣafī al-Dīn al-Hillī, *Sharḥ al-Kāfiyah al-Badī'iyah* (Baghdad: t.tt, 2003), p. 65.

⁸ Abdurrahman al-Suyūthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (t.tt: al-Hai'ah al-Misriyyah, 1974), p. 214.

memiliki gaya bahasa yang istimewa yang dapat memalingkan perhatian. Di dalamnya terdapat keteraturan ungkapan dan keindahan retorika.⁹ Oleh karena itu dalam sebuah riwayat, Nabi *ṣallallahu alaihi wa sallam* bersabda *لكل شيء عروس وعروس القرآن الرحمن*¹⁰ “Segala sesuatu memiliki pengantin, dan pengantinnya al-Qur’an adalah al-Raḥmān”. *عروس* (pengantin) diibaratkan dengan berbagai keindahan dan kenikmatan. Sebagaimana pengantin, surah Al-Raḥmān menggambarkan sesuatu yang memiliki unsur estetika dalam uslubnya, dan substansi surah al-Raḥmān yang mencerminkan kesempurnaan nikmat Allah, baik duniawi maupun ukhrawi.¹¹

Pada surah *al-Raḥmān* terdapat pengulangan ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* sebanyak 31 kali, pada dasarnya pengulangan merupakan sesuatu yang membosankan dan dapat menghilangkan keindahan bahasa.¹² Pengulangan juga tidak sesuai dengan kaidah sastra jahili yang tidak memperbolehkan suatu sastra mengulang kalimat yang sama lebih dari tiga kali karena dapat merusak susunan bahasa. Dikalangan orientalis, pengulangan juga banyak menuai kritik. Seperti Richard bell dalam bukunya *Introduction to the Quran* memandang pengulangan (*refrain*) dalam surah al-Rahman tidak efektif, banyaknya pengulangan yang

⁹ Ahmad Hasan Farhan, “Ta’ammulāt fī Sūrah al-Raḥmān”, *Majallah al-Ahmadiyah*, No. 3, (1999), 11.

¹⁰ Abū ṭayyib Muhammad, *Fathu al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur’an*, Vol. 13 (Beirut: Maktabah al-‘Isriyyah, 1992), p. 312.

¹¹ Ibrahīm ibn Umar al-Biqā’ī, *Maṣā’id al-Nadhr li al-Ishrāf ‘alā Maqāṣid al-Suwar* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’arif, 1987), p. 48.

¹² Badī’uzzaman al-Nursī, *Isyārat al-I’jāz fī Madhān al-Ījāz* (Kairo: Syirkah Suzler li al-Nashr, 2002), p. 39.

tidak memperhatikan makna dianggap mencederai keindahan retorika al-Qur'an dan mengganggu kefasihan susunan.¹³

Al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī Ulūm Qur'an* membantah terhadap pendapat orientalis, bahwasannya adanya pengulangan bukan tanpa tujuan. Pengulangan memiliki beberapa hikmah salah satunya sebagai penegasan, sebagai pengingat, sebagai pengagungan suatu hal yang dianggap penting, dan sebagai peringatan.¹⁴ Pengulangan dalam al-Qur'an diibaratkan makanan bagi jiwa dan kekuatan bagi fikiran yang tidak membosankan saat diulang. Bahkan semakin diulang semakin tampak esensi dari tujuan pengulangan.¹⁵

Beberapa kajian *balāghah* surah al-Raḥmān ditinjau dari ilmu *maa'anī* telah banyak dikaji. Pengulangan dengan redaksi yang sama, substansinya tidak sepenuhnya sama. Pengulangan pada surah al-Raḥmān selalu merujuk pada nikmat-nikmat yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Disetiap pengulangan disisipkan satu atau dua ayat yang menjelaskan kenikmatan Allah yang dianugerahkan pada manusia yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: a) Kenikmatan Allah yang diberikan kepada manusia selama hidup di dunia, b) Peringatan akan datangnya kiamat, karena tidak semua nikmat di dunia membawa manusia kekekalan, c) Balasan manusia di akhirat baik di dunia dengan kenikmatannya atau di neraka dengan kepedihannya.¹⁶

¹³ Richard Bell, *Introduction to the Quran* (London, Edinburgh at the University Press, 1953), p. 70.

¹⁴ Abū Abdillāh al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub, 1957), 87.

¹⁵ Badī'uzzaman al-Nursī, *Isyārat al-I'jāz fī Madhān al-Ijāz*, p. 39.

¹⁶ Lailatul Maskhuroh, "Studi Pengulangan Ayat pada Surah al-Rahman (Telaah atas Tafsir al-Misbah)", *El Ilmi* (2018), 81-82.

Ilmu *badī'* merupakan salah satu dari tiga cabang kajian *balāghah* yaitu ilmu *bayān*, *ma'anī*, dan *badī'*. Tujuan dari ilmu *badī'* adalah untuk mengetahui susunan kalimat yang bagus sesudah memelihara *muthobaqoh* (kesesuaian makna dan tuntutan keadaan) dan kejelasan *dalālah* (makna).¹⁷ Ilmu *badi* memiliki pengaruh dalam keindahan kata, sehingga jika suatu ungkapan kehilangan unsur ini maka keindahannya pun hilang. *Badī'* juga memiliki pengaruh dalam kekuatan gaya bahasa dan pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Salah satu kajian *badī'* dalam surah al-Raḥmān yaitu adanya *al-saja'* (keselarasan bunyi ujung kalimat antara 2 pemisah).

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Setiap *faṣīlah* dalam ayat diatas memiliki wazan yang sama yakni فعلان serta memiliki *qafiyah* yang sama yakni diakhiri dengan *alif* dan *nūn*.¹⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwasannya ilmu *badī'* tidak hanya mempelajari bagaimana menyusun ungkapan dengan indah setelah memelihara kesesuaian makna dan kejelasan maknanya, tetapi juga berpengaruh terhadap kekuatan gaya bahasa yang pesan yang terkandung dalam ungkapan. Suatu ungkapan dianggap indah jika pemilihan suatu kata mengikuti mengikuti maknanya, bukan kata yang dipaksakan mengikuti makna. Oleh karena itu penulis ingin melihat apakah dalam surah al-Raḥmān yang di dalamnya ada pengulangan terdapat unsur estetika dilihat dari maknanya, yang

¹⁷ Abdurrahman al-Aḥḍarī, *Jauhar al-Maknūn* (t.tt.: Al-Ḥarāmīn, t.th.), p. 209.

¹⁸ Muhammad Syahrān, "al-Muḥassināt al-Lafziyah fī Surah al-Raḥmān", *Jurnal Diwan*, Vol. 5, No 2 (2019), 110.

mana pada dasarnya pengulangan yang berlebih itu dapat menghilangkan estetika bahasa. Alasan penulis mengambil teori *badī'* dalam penelitian ini karena ilmu *badī'* dianggap mampu dalam mengetahui unsur estetika suatu ungkapan, baik dalam lafal maupun maknanya. Sehingga dengan menggunakan teori ini diketahui bahwa Surah al-Rahmān tidak kehilangan unsur estetika maknanya walaupun di dalamnya terdapat pengulangan yang menurut sebagian orientalis dapat merusak keindahan surah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil satu rumusan masalah, yaitu: Bagaimana unsur estetika makna dalam surah al-Rahmān perspektif ilmu *badī'*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur estetika makna dalam surah al-Rahmān dalam perspektif ilmu *badī'*.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun pragmatik, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

- a. Untuk mengetahui manfaat dan makna dari keindahan makna yang ada dalam surah al-Rahmān.
- b. Agar dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait kajian ilmu *badī'* terhadap surah al-Rahmān.

2. Manfaat pragmatik

- a. Menambah wawasan penulis untuk mengetahui unsur *badī'* dalam surah al-Raḥmān.
- b. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca terkait unsur *badī'* dalam surah al-Raḥmān.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait kajian ilmu *balāghah* dalam al-Qur'an bukan merupakan penelitian yang baru. Banyak penelitian kajian dalam al-Qur'an, namun sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengkaji topik yang berkaitan dengan *Unsur Estetika dalam Surah al-Raḥmān (Analisis Kajian Ilmu Badī')*. Hanya saja penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas terkait *balāghah* dalam surah al-Rahman sebagai berikut:

Pertama, artikel berjudul “al-Muḥassināt al-Lafẓiyah fī Sūrah al-Raḥmān Dirasah Taḥlīliyah Balāghiyah” yang ditulis oleh Muhammad Syahrān, diterbitkan oleh Jurnal Diwan Jurnal Bahasa dan Sastra Arab tahun 2019. Artikel ini menganalisis *muḥassināt lafẓiyah* dalam Surah al-Raḥmān. Hasil dari penelitian ini ditemukan empat *muḥassināt lafẓiyah* yaitu *sajā'*, *jinās*, *barā'ah istiḥlāl* dan *ḥusnu al-khitām*. Serta tujuan dari *muḥassināt* yaitu mukjizat linguistik, mukjizat musik, hikmah-hikmah dan tanda kiamat.¹⁹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas objek material dan objek formal yang sama. Adapun perbedaannya

¹⁹ Muhammad Syahrān, “al-Muḥassināt al-Lafẓiyah fī Sūrah al-Raḥmān (Dirasah Taḥlīliyah Balāghiyah)”, p. 555.

jurnal ini menganalisis *muḥassināt lafẓiyah* dan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis *muḥassināt maknawiyah* dalam surah al-Raḥmān.

Kedua, skripsi berjudul “Hikmah Makna Pengulangan *Fabi’ayyi Ālā’i Rabbikumā Tukazzibān* (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi)” yang ditulis oleh Salihin mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2019. Skripsi ini menganalisis perbandingan penafsiran ayat *fabi’ayyi ālā’i rabbikumā tukadhdhibān* dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Mustafa al-Maraghi. Perbedaan penafsiran

tersebut antara lain, menurut M. Quraish Shihab pengulangan tersebut merupakan ancaman kepada jin dan manusia agar tidak mendustakan nikmat Allah. Sedangkan menurut al-Maraghi pengulangan tersebut merupakan teguran terhadap pendusta nikmat Allah, Allah lah yang seharusnya wajib mereka sembah sebagai pemberi nikmat.²⁰

Ketiga, artikel berjudul “The Rhyme Prose in the verse of Rahman: Rhetorical analytical study” yang ditulis oleh Muhammad Zulazizi. Diterbitkan oleh jurnal Sibawayh tahun 2022. Penelitian ini membahas *al-saja’* yang terdapat dalam al-Raḥmān. *Al-Saja’* merupakan salah satu dari tiga pembagian *muḥassināt lafẓiyah*. Penelitian ini mencoba mengklasifikasikannya ke dalam tiga pembagian *saja’* yaitu *saja’ al-muraṣṣa’*, *saja’ al-muṭṭarraf*, dan *saja’ mutawāzī*.²¹ Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu artikel ini hanya membahas *saja’* dalam surah al-Raḥmān.

²⁰ Salihin, “Hikmah Makna Pengulangan *Fabi’ayyi Ālā’i Rabbikumā Tukazzibān* (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi)”, (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019), 83.

²¹ Muhammad Zulazizi, “The Rhyme Prose in the verse of ‘Rahman: Rhetorical analytical study”, *Sibawayh*, Vol. 3, No. 2, (2022), p. 110.

Keempat, skripsi berjudul “*Asālīb al-Tashbīh fī Sūrah al-Raḥmān (Taḥlīliyah Balāghiyah)*” yang ditulis oleh Iin Safitri Fakultas Tarbiyah IAIN Curup tahun 2019. Penelitian ini menganalisis *tashbīh* (penyerupaan) yang ada di dalam surah al-Rahman. Ditemukan beberapa *tashbīh* antara lain: *tashbīh ḍimnī* pada ayat 6, 27, 33, dan 79. *Tashbīh tamthīl* pada ayat 1, 11, dan 14. *Tashbīh balīgh* pada ayat 15, dan 60. *Tashbīh mursal* dan *mufaṣṣal* pada ayat 24. *Tashbīh mujmal* pada ayat 37. Serta *tashbīh maqlūb* pada ayat 57. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah, skripsi ini menggunakan pendekatan ilmu *ma’ānī*, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan ilmu *badī’*.²²

Kelima, artikel berjudul “Studi Pengulangan Ayat pada Surah al-Raḥmān (Telaah atas Tafsir al-Misbah)” yang ditulis oleh Lailatul Maskhuroh dalam Jurnal El-Ilmi tahun 2018. Temuan dalam penelitian ini yaitu penafsiran pengulangan dalam surah al-Raḥmān dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, ayat 1-8 menyebutkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah selama hidup di dunia. Kedua, ayat 9-14 merupakan peringatan dan tanda akan datangnya hari kiamat. Ketiga, balasan yang akan diterima oleh manusia yakni pada ayat 15 merupakan balasan di neraka dengan segala kepedihannya, sedangkan pada ayat 16-31 merupakan balasan di surga dengan segala kenikmatannya. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis, artikel ini berfokus pada pengulangan (*tikrār*) yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu *ma’ānī*.²³

²² Iin Safitri, “*Asālīb Tashbīh fī Sūrah al-Raḥmān (Taḥlīliyah Balāghiyah)*”, (Skripsi di Institut Agama Islam Negri Curup, 2019), p. 60.

²³ Lailatul Maskhuroh, “Studi Pengulangan Ayat pada Surah al-Rahman (Telaah atas Tafsir al-Misbah)” *El-Ilmi*, (2018), 83.

Keenam, skripsi berjudul “*Ṭibāq al-Tashbīh fī Sūrah al-Rahmān wa Sūrah al-Nūr (Dirāsah Taḥlīliyah Balāghiyah)*” yang ditulis oleh Abdullah Zainur Rauf di Universitas Islam Negeri Malang tahun 2007. Skripsi ini membahas tingkatan *tashbīh* dalam surah al-Rahmān dan al-Nūr. Temuan dalam skripsi ini yaitu, dalam surah al-Rahmān terdapat 1 *tashbīh a’lā*, 3 *tashbīh wustā*, dan 1 *tashbīh adnā*. Sedangkan dalam surah al-Nūr hanya ditemukan 4 *tashbīh wustā*. Serta membahas faedah dari *tashbīh* dalam surah al-Rahmān dan surah al-Nūr.²⁴ Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah, skripsi ini membahas *tashbīh* yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu *ma’ānī*.

F. Kerangka Teori

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori ilmu *badī’*. Ilmu *badī’* merupakan salah satu cabang dari kajian *balāghah*. *Balāghah* merupakan ilmu untuk mempelajari kefasihan berbicara, yaitu sesuai dengan *muqtaḍol ḥāl* tuntutan keadaan dan kejelasan ungkapannya.²⁵ Kajian dalam *balāghah* terbagi menjadi tiga, yaitu: *ilmu ma’ānī* (ilmu untuk mengetahui keadaan kalam agar sesuai dengan tuntutan situasi), *ilmu bayān* (ilmu untuk mengetahui bentuk-bentuk ungkapan yang disampaikan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi), dan *ilmu badī’* (ilmu untuk mengetahui cara memperindah ungkapan baik dari lafal maupun makna).

Ilmu *badī’* secara bahasa berarti berasal dari kata بدأ yang berarti menciptakan sesuatu dari awal. Istilah *badī’* digunakan untuk menunjukkan

²⁴ Abdullah Zainurrouf, “*Ṭibāq al-Tashbīh fī Sūrah al-Rahmān wa Sūrah al-Nūr (Dirāsah Taḥlīliyah Balāghiyah)*”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Malang tahun 2008), p. 80.

²⁵ Abdurrahman al-Aḥḍarī, *Jauhar al-Maknūn* (t.tt.: Al-Ḥarāmīn, t.th.), p. 35.

sesuatu yang baru atau pertama kali.²⁶ Sedangkan *badī'* dalam konteks ilmu *balāghah* sejak awal digunakan untuk menyebut keindahan dan karakteristik khas sastra. Segala sesuatu yang menunjukkan keindahan dan keistimewaan pada ucapan termasuk ke dalam pengertian *badī'*.²⁷ Sedangkan pengertian ilmu *badī'* menurut ulama *balāghah* adalah ilmu untuk mengetahui keindahan pada ungkapan, setelah perkataan itu sesuai dengan situasi dan kondisi, serta jelas dalam menyampaikan maksudnya.²⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu *badī'* adalah ilmu yang mempelajari kemampuan dalam membuat ungkapan-ungkapan yang indah dari aspek kebahasaan dengan menggunakan susunan kalimat yang indah sesuai dengan kaidah bahasa Arab.²⁹ Keindahan kalam dalam ilmu *balāghah* dikenal dengan istilah *muḥassināt*. *Muḥassināt* dibagi menjadi dua, yaitu: *muḥassināt lafẓiyah* dan *muḥassināt maknawiyah*. Adapun pembagian setiap *muḥassināt* setiap ulama ahli *balāghah* berbeda pendapat, penulis disini merujuk pada pembagian dalam kitab *Jauhar al-Maknūn* karya Abdurrahman al-Aḥḍarī.

Muḥassināt maknawiyah (keindahan makna) yaitu keindahan dalam kalam yang berasal dari makna, walaupun terkadang juga memperindah lafal. Diantara *muḥassināt maknawiyah* antara lain:

- a. (طباق) *ṭibāq* merupakan berkumpulnya dua lafal yang saling berlawanan maknanya.

²⁶ Muhammad Abū Bakr, *al-Badī' inda al-Ḥarīrī* (Madinah: Jāmi'ah Islāmiyah, 1978), p. 295.

²⁷ Manāḥij al-Jāmi'ah, *Al-Balāghah al-Bayān wa al-Badī'*, p. 295.

²⁸ Muhammad Abū Bakr, *al-Badī' inda al-Ḥarīrī*, p. 295.

²⁹ Gasim Yamani, *Balāghah al-Qur'an Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*, 100.

- b. (تورية) *tauriyah* merupakan satu lafal yang mempunyai dua makna, yaitu makna *qarīb* (dekat) dan makna *ba'īd* (jauh), namun yang digunakan dalam *tauriyah* adalah makna yang jauh.³⁰
- c. (تشابه الأطراف) *tashābuh al-aṭrāf* merupakan kesesuaian antara awal dan akhir dalam ungkapan.
- d. (موافقة) *muwāfaqah* merupakan menggabungkan beberapa hal yang memiliki kesesuaian, baik kesesuaian makna atau lafal.
- e. (تسليم) *tashīm* yaitu kata akhir dalam ungkapan sama dengan kata sebelum akhir.
- f. (عكس) *'aksu* yaitu bagian pertama dijadikan akhir ungkapan.
- g. (مشاكله) *mushākalah* yaitu menjelaskan suatu perkara dengan perkara lain, karena jatuh bersamaan.
- h. (مزاجه) *muzāwajah* yaitu pembicara menghubungkan antara dua makna yang jatuh dalam syarat dan jawab dengan menyusun antara keduanya pada satu makna.³¹
- i. (رجوع) *rujū'* yaitu seorang pembicara kembali pada perkataan yang telah diucapkannya, kemudian membatalkannya karena tujuan retorika.³²
- j. (مقابلة) *muqābalah* yaitu mendatangkan dua makna atau lebih lalu didatangkan makna yang berlawanan dengan tertib.³³
- k. (جمع) *jam'u* yaitu menghimpun beberapa kata dalam satu hukum.

³⁰ Mustafā Amīn, *Balāghah al-Waḍīhah* (t.tt: Dār al-Ma'arif, t.th), p. 280

³¹ Basyuni Abdul Fataḥ Fayyud, *Ilmū al-Badī' Dirāsah Tārikhiyah wa Faniyyah li Uṣūl al-Balāghah wa Masā'il al-Badī'* (Kairo: Dār al-Ma'alim al-Thaqafiyah, 1998), p. 245.

³² Ibid, 243.

³³ Abdul Fataḥ Lashin, *Al-Badī' fī Ḍawī Asālīb al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1999), p. 34.

l. (تفريق) *tafrīq* yaitu menjelaskan antara dua perkara berbeda pada satu pembahasan dari pujian dan celaan. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembicara menyebutkan dua perkara dari satu pembahasan, kemudian menjelaskan dan memisahkan keduanya dengan perbedaan menggunakan pujian dan celaan.³⁴

m. (تقسيم) *taqsīm* yaitu membagi perkara dalam hukum berbeda yang berasal dari jenis yang sama.³⁵

n. (جمع و تفريق) *jam 'u wa tafrīq* yaitu mengumpulkan dua perkara dalam satu hukum, kemudian memisah antara keduanya.³⁶

o. (جمع و تقسيم) *jam 'u wa taqsīm* yaitu mengumpulkan beberapa kata dalam satu hukum kemudian membaginya, atau sebaliknya. Membagi beberapa lafal kemudian dikumpulkan dalam satu hukum.³⁷

p. (لف و النشر) *laf wa al-nashr* yaitu menyebutkan banyak kata secara terperinci dan secara umum, kemudian menyebutkan pasangan masing-masing kata tanpa ditentukan, karena pendengar sudah mengetahuinya.³⁸

q. (إستخدام) *istikhdham* yaitu menyebut kata yang memiliki dua makna, namun yang dimaksud adalah salah satu maknanya, kemudian pada kata lain terdapat kata ganti yang kembali pada makna lainnya.³⁹

³⁴ Ibid, 156

³⁵ Abdul Fatah Lashin, *Al-Badī' fī Ḍawī Asālīb al-Qur'an*, p. 134.

³⁶ Ibid, 160.

³⁷ Ibid, 158.

³⁸ Ibid, 185.

³⁹ Basyuni Abdul Fatah Fayyud, *Ilmū al-Badī' Dirāsah Tārikhiyah wa Faniyyah li Uṣūl al-Balāghah wa Masā'il al-Badī'*, p. 182.

- r. (تجريد) *tajrīd* yaitu melepaskan suatu perkara yang mempunyai sifat dengan sifat lain yang sepadan dengan tujuan menghebatkan kesempurnaannya.⁴⁰
- s. (مبالغة) *mubālaghah* yaitu menyebutkan satu keadaan yang sebenarnya sudah cukup untuk menjelaskan perkara yang dituju, namun pembicara menambah makna dalam menjelaskan keadaan, sehingga lebih mendalam dalam mencapai perkara yang dituju.⁴¹
- t. (تفريع) *tafrī'* yaitu menetapkan hukum bagi suatu perkara yang menjadi kaitan sesuatu sesudah menetapkan bagi perkara yang menjadi kaitan dengan sesuatu lain dengan cara menunjukkan adanya hubungan atau kaitan dengan keduanya.⁴²
- u. (حسن تعليل) *husnu ta'līl* adalah kalimat dengan pengingkaran alasan yang sudah dikenal secara umum, namun mendatangkan alasan lain sesuai dengan tujuan retorik yang ingin dicapai.
- v. (مذاهب الكلام) *madhāhib al-kalām* yaitu pembicara menggunakan metode ahli *kalām* (teologis) dalam berdebat, mengambil dalil, menyampaikan argumen, dan mencari alasan. Yaitu dengan menguatkan kebenaran pernyataannya dengan sesuatu yang kuat.⁴³
- w. (توكيد مذح بشبه ذم) *taukīd madhḥ bi shibh dham* adalah menguatkan kata pujian namun serupa dengan celaan.
- x. (توكيد ذم بشبه مذح) *taukīd dham bi shibh madhḥ* adalah menguatkan kata celaan namun serupa dengan pujian.

⁴⁰ Ibid, 205.

⁴¹ Abdul Aziz 'Atīq, *Ilmu Badī' fī Balāghah al-Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah, t.th), p. 91.

⁴² Abdurrahman al-Aḥḍarī, *Jawāhir al-Maknūn*, p. 217.

⁴³ Ibid, 171-172.

y. (إدماج) *idmāj* adalah susunan kalimat yang menyerupai celaan atau pujian, namun menyimpan makna lain.

z. (إستتباع) *istitbā'* yaitu memuji suatu perkara dan diikuti dengan pujian lain.

aa. (توجيه) *taujiḥ* adalah satu kata dalam ungkapan yang memiliki beberapa kemungkinan makna yang berbeda.

bb. (قصد الجد بالهزل) *qaṣd al-jiddi bi al-hazl* adalah ungkapan yang terdengar seperti gurauan, namun sebenarnya menyimpan makna yang lebih serius.

cc. (تجاهل العارف) *tajāhu al-‘ārif* gaya bahasa bahasa dengan ungkapan seolah-olah pembicara tidak mengetahui sesuatu, padahal ia sebenarnya mengetahui.

dd. (قول بالموجب) *qaul bi al-mūjib* adalah pernyataan yang disertai dengan pembenaran atau penguat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik.⁴⁴ Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau dokumentasi sebagai bahan utama dalam pengumpulan data dan analisis. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian yang relevan dengan topik

⁴⁴ Fauziah Hamid, *Metodologi Penelitian* (Jambi: Sonpedia Publishing, 2014), 2.

yang dikaji.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik analisis isi.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penyusunan skripsi ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah surah al-Raḥmān,

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai penjelas dan analisis dari sumber data primer. Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa kitab *balāghah*, kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, hasil penelitian (skripsi, tesis, jurnal) serta artikel yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian.⁴⁶ Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dengan teknik dokumentasi, yaitu cara pengumpulan

⁴⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

⁴⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), 67.

data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, jurnal, hasil penelitian, artikel dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.⁴⁷ Penulis menggunakan surah al-Raḥmān sebagai objek material yang kemudian dianalisis menggunakan teori ilmu *badī'*. Adapun langkah penulis dalam pengumpulan data antara lain:

1. Studi literatur dari kitab ilmu *balāghah* untuk memahami istilah dan penerapan ilmu *badī'*.
2. Identifikasi ayat dengan unsur *badī'*, yaitu dengan cara membaca surah al-Raḥmān secara mendalam untuk mengenali pola bahasa. Kemudian mencari unsur *badī'* dalam lafalnya seperti kata yang mengandung pertentangan makna, kata yang menganduang dua makna dan sebagainya.
4. Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode untuk mengolah, menginterpretasi dan menyajikan data. Adapun tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang terkait pola dan informasi yang terkandung dalam data.⁴⁸ Data yang telah peneliti kumpulkan diidentifikasi terlebih dahulu kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Adapun langkah analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini antara lain: *pertama*, penulis memaparkan gambaran

⁴⁷ Ibid, 114.

⁴⁸ Fauziah Hamid, *Metodologi Penelitian*, 143.

umum terkait teori yang penulis gunakan, yaitu teori ilmu *badi'* dari beberapa literatur. *Kedua*, penulis mengklasifikasikan data yang telah penulis kumpulkan dari surah al-Rahmān berdasarkan klasifikasi ilmu *badi'* yang penulis paparkan. *Ketiga*, setelah penulis mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis bahasa yang digunakan ditinjau dari *muḥassināt maknawiyah*. Penulis juga merujuk pada kitab-kitab tafsir, terutama tafsir dengan pendekatan ilmu bahasa.



H. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab, yang masing-masing terdapat sub-bab untuk memperjelas fokus penelitian. Adapun pembahasan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Bab ini membahas pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berisi pengertian ilmu *badī'*, bagaimana kedudukan ilmu *badī'* dalam kajian al-Qur'an, dan pemaparan teori *badī' muḥassināt maknawiyah*.

Bab III: Bab ini merupakan inti pembahasan, yang berisi gambaran umum surah al-Raḥmān serta analisis surah menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bab ini penulis membagi ke dalam dua sub-bab. Sub-bab pertama berisi gambaran umum surat al-Raḥmān. Sub-bab kedua berisi analisis *muḥassināt maknawiyah* dalam surah al-Raḥmān.

Bab IV: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan terhadap pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya serta saran yang bersumber dari hasil refleksi akhir penulis terhadap uraian-uraian pembahasan secara menyeluruh.